

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul dengan topik diatas. Pertama, Studi tentang feminisme merupakan salah satu studi yang membuat ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai gerakan *Women of Krusha* di Kosovo.

Kedua, *Women of Krusha* merupakan salah satu “fenomena” yang muncul pada masa berkejolaknya Perang Kosovo (*Kosovo War*). Keruntuhan dan pembunuhan massal terhadap tempat tinggal dan kaum laki-laki di *Krusha e Madhe* (sebutan untuk salah satu distrik di Kosovo) menumbuhkan kemandirian wanita disana untuk menggiatkan kembali roda kehidupan sehari-hari mereka seperti kegiatan ekonomi dan kegiatan rumah tangga. Kemandirian dari wanita-wanita di Krusha ditengah segala keterbatasan dan ancaman dari bahaya perang menjadi suatu hal menarik untuk diulas.

Ketiga, pasca berkembangnya *Women of Krusha*, beberapa gerakan-gerakan wanita muncul dalam bentuk organisasi-organisasi non pemerintah (NGO) yang diprakarsai oleh beberapa wanita korban dari pembunuhan massal terhadap laki-laki di Krusha. Hal ini membuat rasa penasaran penulis bagaimana kemudian fenomena *Women of Krusha* lantas mampu menginisiasi beberapa gerakan-gerakan feminis di Krusha.

Dari beberapa uraian diatas, hal tersebut lah yang menjadi alasan bagi penulis untuk memilih judul “Strategi Gerakan *Women Of Krusha* sebagai Inisiator NGO Feminis dan Pemberdayaan Perempuan Pasca Konflik di Kosovo Tahun 1999-2008”

B. Latar Belakang Masalah

Isu mengenai *women movement* dan peran perempuan menjadi isu yang hangat dibicarakan di negara–negara dunia. Terlebih memasuki era globalisasi ini, peranan perempuan tidak hanya terbatas dalam hal mendampingi pria atau mengurus rumah tangga. Lebih jauh dari itu, kaum perempuan di era globalisasi kini juga harus bersosialisasi dengan masyarakat dan mengembangkan karirnya.

Perempuan-perempuan yang telah terbuka pemikiran kini telah bertransformasi atas ketidakadilan yang terjadi disekelilingnya. Hal tersebut yang lantas mendasari mereka untuk memperjuangkan hak-haknya melalui gerakan perempuan atau gerakan feminisme. Dalam tataran internasional sendiri, telah terbentuk berbagai gerakan–gerakan perempuan dan lembaga–lembaga non Pemerintah (NGO) yang secara khusus menangani tentang peranan dan kedudukan perempuan.

Pengakuan mengenai hak–hak perempuan juga secara spesifik telah menghasilkan suatu kesepakatan internasional melalui Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia yang muncul pada tahun 1947 dan disahkan oleh Majelis

Umum PBB pada 10 Desember 1948. Deklarasi ini diakui sebagai standard umum untuk berjuang bagi martabat manusia. Berkaitan dengan peranan perempuan, terdapat pula article khusus yang mengatur mengenai hak dan kebebasan memilih pasangan, menikah dan mempunyai hak yang sama dalam perkawinan, hak atas upah yang sama hingga hak perawatan dan bantuan istimewa.

Selain itu, terdapat pula Konvensi khusus yang mengatur tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*The UN Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women – CEDAW*) yang disahkan dan diterima oleh Dewan Umum PBB pada tahun 1979 dan mulai berlaku pada 1981.

Fenomena *Women of Krusha* (*The Widowed Women of Krusha*)

Krusha merupakan nama salah satu desa di barat daya Kosovo, tepatnya di Kota Rahovec, Kosovo. Pada tahun 1999 wilayah ini menjadi salah satu bagian teritori dari Republik Federal Yugoslavia dengan populasi sekitar 1000 jiwa yang didominasi oleh etnis Serbia dan Albania. Wilayah ini menjadi wilayah yang terkena dampak terparah selama berlangsungnya Perang Kosovo tahun 1998-1999.

25, 26 dan 27 Maret 1999, militer, paramiliter dan polisi Serbia Pada tanggal membunuh 241 masyarakat sipil, termasuk 5 wanita dan 7 anak-anak. Tentara Serbia juga membakar 793 rumah dan menghancurkan tempat-

tempat pendidikan, pusat budaya, bangunan-bangunan historis dan peralatan-peralatan pertanian penduduk di Krusha.¹

Pada 25 Maret 1999, wilayah Krusha mendapat serangan secara bertubi-tubi oleh militer Serbia dan FRY (*Federation Republic of Yugoslavia*). Penduduk desa diungsikan di areal-areal hutan diperbatasan Krusha, tempat tinggal mereka dijajah dan dibumi hanguskan hingga tak bersisa.

Pada 26 Maret 1999, unit-unit militer khusus Serbia memasuki Krusha dan memisahkan pria serta anak laki-laki dan membunuh mereka. Polisi kemudian mengeledah pria dan anak laki-laki dan mengambil dokumen identitas mereka, setelah itu mereka dipaksa untuk berkumpul di suatu tempat (rumah tak berpenghuni) di hutan perbatasan Krusha dan ditembak mati oleh angkatan bersenjata Yugoslavia. Tak lama setelah peristiwa penembakan tersebut, militer Serbia juga menumpuk jerami pada laki-laki, baik yang masih hidup maupun mayat-mayat yang menjadi korban dari penembakan sebelumnya. Akibatnya, beberapa penduduk Albania baik laki-laki maupun anak-anak menjadi korban tak bersalah dalam serangan tersebut.²

¹ Hanna Kienzler, *Bittersweet Celebrations in Kosovo*. (Online), (Diakses melalui: <https://www.mcgill.ca/trauma-globalhealth/keyword/%20Krusha%20e%20Madhe> pada 14 Desember 2015)

² *Massacre at Krusha e Madhe*, diakses melalui http://research.omicsgroup.org/index.php/Massacre_at_Krusha_e_Madhe, diakses pada 14 Desember 2015

Beberapa waktu kemudian pasca konflik tersebut, beberapa wanita yang selamat beserta anak-anak mereka kemudian kembali ke tempat tinggal mereka. Kondisi tempat tinggal yang porak poranda dan lingkungan yang hancur kemudian memaksa mereka untuk membangun secara bertahap kehidupannya kembali. Wanita bekerja di sektor pertanian, mengemudikan truck dan membajak sawah. Mereka menjadi petani untuk menghidupi keluarga mereka yang tersisa.

The Women of Krusha (The Widowed Women of Krusha) kemudian dikenal sebagai sebutan terhadap wanita-wanita di Krusha yang tidak bersuami (kehilangan keluarganya) pasca suami mereka menjadi korban pembunuhan yang terjadi di wilayahnya. Potret fenomena menyedihkan yang dulu membayang-bayangi mereka kini tidak hanya bertransformasi menjadi sebuah gerakan yang menginisiasi dan memberdayakan wanita-wanita di Kosovo, tetapi ia telah berkembang menjadi sumber pendapatan dan sarana-sarana bisnis yang menjanjikan bagi pembedayaan ekonomi di Kosovo

Wanita yang dulu pernah terpuruk menghadapi kehidupan yang sangat memprihatinkan dan menyedihkan, namun kini mereka hadir sebagai penggerak pemberdayaan ekonomi di negaranya. Hingga kini, ada beberapa lembaga-lembaga non pemerintah di Krusha yang menjadi ikon gerakan feminisme di Krusha khususnya dan di Kosovo pada umumnya. Beberapa di antaranya bergerak dalam bidang pertanian dan teknologi, yaitu menghimpun wanita-wanita yang bekerja disektor pertanian dan perkebunan seperti *Krusha e Vogel*. Ada juga beberapa NGO Feminis lain seperti *Grate*

e veja (The Widowed Women) dan *Drita e Krushes*. Tidak hanya semangat untuk menghidupi kehidupan ekonomi bagi keluarganya, namun wanita di Krusha secara positif menginisiasi munculnya gerakan-gerakan feminisme yang membantu para wanita lain untuk menjalani kehidupannya secara mandiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

“Bagaimana strategi gerakan *Women of Krusha* sebagai inisiator NGO Feminis dan pemberdayaan perempuan pasca konflik di Kosovo tahun 1999-2008?

D. Kerangka Teoritik

Untuk menjawab rumusan masalah sebagaimana disebutkan diatas, maka penulis menggunakan teori yang dianggap mampu menjelaskan fenomena yang terjadi di Kosovo.

Teori tersebut berusaha menjelaskan kemunculan NGO Feminis sebagai sarana advokasi dan pemberdayaan perempuan pasca konflik yang terjadi di Krusha, Kosovo. Penjelasan secara rincinya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *High Level Politics: Grassroot Mobilization* dan *High Level Partnership: Grassroot Development*

Philip Eldrige mengemukakan terdapat 3 jenis umum pendekatan yang dilakukan oleh NGO dalam menjalin hubungan dengan pemerintah. 3 pendekatan itu adalah³ :

a. High Level Partnership: Grassroots Development

LSM yang masuk kategori ini pada prinsipnya sangat partisipatif, kegiatannya lebih diutamakan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan daripada yang bersifat advokasi.

Kategori ini berkaitan dengan organisasi yang memusatkan perhatiannya pada program pembangunan masyarakat pada tataran akar rumput.

Program pembangunan tersebut diwujudkan melalui beberapa upaya pemberdayaan dalam bidang ekonomi, yaitu seperti: pengelolaan pusat kesehatan, pengelolaan bidang pertanian dan perkebunan, dll.

Kegiatan LSM ini tidak bersinggungan secara langsung dengan proses politik, namun mereka mempunyai perhatian yang besar untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. LSM jenis ini umumnya tidak begitu besar dan banyak bersifat lokal

b. High Level Politics: Grassroots mobilization

³ Dikutip dari materi Power Point (PPT) mata kuliah Kajian LSM Internasional oleh Bapak Adde Marup Wirasenjaya

LSM dalam kategori ini mempunyai kecenderungan untuk aktif dalam kegiatan politik, menempatkan perannya sebagai pembela masyarakat baik dalam upaya perlindungan ruang gerak maupun terhadap isu-isu kebijakan yang menjadi wilayah perhatiannya.

LSM pada kategori ini memusatkan perhatiannya pada pendidikan dan mobilisasi rakyat miskin. Isu-isu yg diusung misalnya yang berkaitan dengan ekologi, hak asasi manusia, status perempuan, hak-hak hukum atas kepemilikan tanah, hak-hak pedagang kecil, tunawisma dan penghuni liar dikota-kota besar, dll. Selain itu, kategori ini juga berupaya agar terjadi transformasi struktur sosial masyarakat dan setiap sektor pembangunan yang mempengaruhi kehidupan.

c. *Empowerment at the grassroots*

LSM dalam kategori ini pusat perhatiannya pada usaha peningkatan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat akar rumput akan hak-haknya. Mereka tidak berminat untuk mengadakan kontak dengan pejabat pemerintah, mereka percaya bahwa perubahan akan muncul sebagai akibat dari meningkatnya kapasitas masyarakat, bukan sesuatu yang berasal dari pemerintah.

Berdasarkan ke 3 tipe NGO menurut Philip Eldrige, dalam hal ini penulis secara spesifik memilih 2 pendekatan yang dianggap mampu menjelaskan fenomena *Women of Krusha*. Pendekatan itu adalah *High Level Politics: Grassroost Mobilization* dan *High Level Partnership: Grassroots Development*. Kedua pendekatan ini sesuai untuk menganalisa mengenai gerakan *Women of Krusha* karena kedua pendekatan tersebut menyangkut mengenai proses politik dan pengambilan kebijakan. Selain itu, *High Level Partnership: Grassroots Development* juga berkaitan dengan upaya pembangunan masyarakat akar rumput yang diwujudkan melalui sarana-sarana pemberdayaan ekonomi.

Sementara itu, kategori ke 3 yaitu *Empowerment at the grassroots* kurang sesuai untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini karena pendekatan itu memilih apatis terhadap proses politik dan tidak ingin untuk bersinggungan langsung dengan pemerintah. Hal ini sangat berbeda sekali dengan fokus utama gerakan *women of krusha* yang berusaha untuk menanggapi ketidakadilan yang terjadi terhadap wanita dengan cara mempengaruhi kebijakan baik dalam tataran lokal maupun internasional.

Adapun penjelasan lebih rinci mengenai aplikasi dari pendekatan *High Level Politics: Grassroots Mobilization* dan *High Level Partnership: Grassroots Development* adalah sebagai berikut.

High Level Politics: Grassroot Mobilization. Mobilisasi masyarakat akar rumput disini memiliki artian keterlibatan secara aktif masyarakat dalam kegiatan politik, menempatkan perannya sebagai pembela masyarakat baik dalam upaya perlindungan (advokasi) ruang gerak maupun terhadap isu-isu kebijakan yang menjadi wilayah perhatiannya.

Serupa dengan fenomena yang terjadi di Krusha, Kosovo NGO Feminis di Kosovo kegiatannya bukan hanya mendidik, namun juga memberdayakan masyarakat bawah, dalam hal ini khususnya wanita. Tidak hanya itu, secara finansial mereka juga mendapat dukungan dana program yang dianggarkan secara khusus untuk pemberdayaan perempuan di Kosovo (*Kosovo Women's Fund*) yang mereka kelola secara mandiri dan independen melalui KWN (*Kosovo Women's Network*).

Selain itu, KWN secara aktif berusaha untuk meningkatkan posisi institusional wanita pasca konflik di Kosovo dengan membentuk agenda pemerintah tentang isu-isu gender, sehingga memperkuat perlindungan hukum perempuan, dan mengkonsolidasikan jaringan yang kuat dari organisasi perempuan yang melindungi hak-hak perempuan dari tingkat lokal ke tingkat politik yang tinggi.

Sementara itu terkait dengan *High Level Partnership: Grassroot Development*, NGO pada kategori ini pada prinsipnya lebih partisipatif,

kegiatannya lebih diutamakan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan daripada yang bersifat advokasi.

Serupa dengan fenomena yang terjadi terhadap gerakan *Women on Krusha*, *Women of Krusha* memusatkan kegiatannya pada program pembangunan masyarakat akar rumput dalam hal ini wanita pasca konflik di Kosovo. Program pembangunan tersebut diwujudkan melalui beberapa upaya pemberdayaan dalam bidang ekonomi, yaitu seperti: pengelolaan pusat kesehatan, pengelolaan bidang pertanian dan perkebunan, dll

Meskipun tidak bersinggungan langsung dengan ranah politik, namun gerakan *Women of Krusha* melalui *Kosovo Women's Network* berupaya untuk melakukan kewenangannya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah melalui jaringan-jaringan yang memiliki tugas dalam hal pemberdayaan perempuan-perempuan Kosovo di level lokal, regional bahkan internasional.

Women of Krusha berusaha untuk mengangkat isu-isu mengenai wanita dan pemberdayaan wanita dengan cara mencari dukungan, perlindungan dan mempromosikan hak dan kepentingan dari perempuan dan anak-anak perempuan di Kosovo melalui praktek-praktek yang institusional dan populer, salah satunya melalui *Kosovo Women's Network* tersebut.

KWN menjadi satu-satunya *non profit* - NGO pertama di Kosovo yang memiliki kewenangan untuk menyusun *code of conduct* dan

menjadi contoh transparansi dan akuntabilitas dari NGO Feminis di Kosovo.

E. Hipotesis

Dengan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka teoritik yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

Strategi Gerakan *Women of Krusha* dalam menginisiasi NGO Feminis dan melakukan pemberdayaan perempuan pasca konflik di Kosovo tahun 1999-2008 dilakukan melalui:

- a. *Kosovo Women's Network (KWN)* sebagai wadah bersatunya NGO Feminis di Kosovo.
- b. Upaya KWN untuk membuka peluang kerjasama dengan PBB dan pemerintah lokal untuk meningkatkan posisi institusional wanita dan menempatkan tekanan kepada dunia internasional terhadap isu-isu perempuan yang terjadi di Kosovo.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengimplementasikan dan memperdalam ilmu yang telah didapat oleh penulis selama mempelajari mata kuliah ilmu Hubungan Internasional selama proses perkuliahan melalui ulasan dan analisis dari studi kasus gerakan *Women of Krusha* yang terjadi di Kosovo
- b. Memaparkan mengenai kondisi traumatis wanita pasca konflik di Kosovo dan titik balik perjuangan mereka untuk memulai kembali kehidupan melalui sarana *trauma healing* dan pemberdayaan perempuan dari NGO Feminis di Kosovo
- c. Mengkaji lebih dalam mengenai peran gerakan *Women of Krusha* terhadap *women movement* dan *women empowerment* yang terjadi di Kosovo
- d. Memaparkan kontribusi NGO Feminis di Kosovo terhadap sarana advokasi dan pemberdayaan perempuan di Kosovo

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menguraikan dan menggambarkan hal-hal yang dipandang relevan secara objektif dan jelas berdasarkan fakta dan data yang ada.

2. Jenis Pengumpulan Data

Informasi dan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka berupa buku-buku, jurnal-jurnal, media massa baik cetak maupun elektronik, media internet, dll.

3. Analisis Data

a. Reduksi Data

Memiliki pengertian untuk merangkum dan memilih hal yang menjadi point penting dan utama.

b. Sajian Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk uraian singkat dan bersifat non angka.

c. Menarik Kesimpulan

Memberikan verifikasi terhadap keseluruhan isi tulisan dalam penelitian.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena *Women Of Krusha* sebagai inisiator NGO Feminis dan pemberdayaan perempuan di Kosovo. Selain itu, penelitian ini juga mengambil jangka waktu pasca konflik Kosovo yaitu tahun 1999 hingga tahun 2008. Tahun 2009 merupakan masa dimana pasca memanasnya konflik antar etnis Albania – Serbia yang mengakibatkan *ethnic cleansing* besar-besaran di Krusha, Kosovo sampai dengan tahun 2008 yaitu

puncak dari deklarasi kemerdekaan negara Kosovo dan pada tahun tersebut juga kemerdekaan negara Kosovo diakui secara resmi oleh PBB.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi ke dalam beberapa bab guna untuk mempermudah penyusunan bahasan dan uraian-uraian. Sistematika penulisan yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari : Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teoritik, Hipotesa, Metodologi Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi awal mula kemunculan gerakan *Women of Krusha* di Kosovo. Dalam bab ini akan dijelaskan secara spesifik meliputi hal-hal apa saja yang menjadi faktor dan latar belakang kemunculan *Women of Krusha*.

Sementara itu, Bab III berisi tentang munculnya kesadaran baru kaum perempuan di Kosovo. Bab ini menjelaskan bagaimana konsep feminisme dalam Hubungan Internasional dan bagaimana peran serta posisi perempuan terkait konsep tersebut di Kosovo.

Bab IV ini berisi penjelasan mengenai strategi *Women of Krusha* terhadap pemberdayaan perempuan di Kosovo. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana bentuk strategi dari gerakan *Women of Krusha* dalam menginisiasi dan melakukan pemberdayaan perempuan pasca konflik di Kosovo. Bab ini

juga akan mengkaji secara spesifik peran dari gerakan *Women of Krusha* melalui NGO Feminis yang berkembang di Kosovo.

Bab V Bab ini berisi Penutup / Kesimpulan, ringkasan singkat tentang penelitian yang disusun oleh penulis dari keseluruhan hal-hal yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.